

Daftar Isi

Studi Metaforis Lingkungan "Sakral" Konsumerisme, Kasus Mal Panakkukang Makassar: Evaluasi Terhadap Paradigma Katedral Konsumsi	
Tommy Eisenring	1-8
The Role of International Environmental Norms in Promoting the Global Environmental Movement in the Post-Cold War Period	
Siti R. Susanto	9-17
Public Process of Designing City and Inquiry Paradigm Approach	
Dedes N. Gandarum	18-24
Upaya Menanamkan Ideologi Lingkungan pada Masyarakat di Wilayah Resapan Melalui Diseminasi Kultur Teknis Wanatani Kopi Menggunakan Media Hiburan Buku Cergam	
Ida Nurhaida.....	25-35
Konflik Industrial: Tarik-Ulur antara Kepentingan Negara, Pengusaha dan Buruh	
Sutinah.....	36-42
Aspek Finansial Pengembangan Pariwisata di Kawasan Taman Nasional	
M. Nurdin.....	43-49
Relasi Kekuasaan Suami dan Isteri Pada Masyarakat Nelayan	
Retno Andriati	50-58
Eksplorasi Simbol-Simbol Seksualitas Perempuan dalam Iklan Majalah Playboy Indonesia	
Moh. Jalal.....	59-65
"<i>Bukan Perempuan Biasa</i>" (Not Ordinary Women): The Identity Construction of Female Celebrity in Indonesian Media	
Rachmah Ida	66-76
Mengukur Probabilitas Keterlibatan Indonesia dalam Resolusi Konflik di Thailand Selatan	
B. L. S. W. Wardhani	77-84
The Progress of Theories on Democracy	
Ulla Fionna.....	85-92

Relasi Kekuasaan Suami dan Isteri Pada Masyarakat Nelayan

Retno Andriati¹

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRACT

Many studies described that fishermen dependent toward their natural environment is relatively high, although the natural environment is unpredictable. Fishermen face specific natural barrier such as west wind season. This study used a qualitative method in finding out the nature of the fishermen's income, and gender construction in the society. Unpredictable natural environment has affected the fisherman's society gender construction. Gender construction has been unchanged throughout generations, which is based on labor division between the husband and the wife. The husband has to go to the sea and the wife has to sell the sea products. The diversification of work between labor women and the property owner's wives vary as well. This situation influenced the way the power relations between husband and wife within the society that had been constructed. The wife had more power in decision making as well as in fulfilling the household socio-economic needs. Thus, in emic point of view, there is no gender inequality. On the other hand, in etic point of view there is gender inequality because the wife has to take responsibility in household socio-economic fulfillment. This study found that fishermen's income during the eastern wind season actually can be used during the other season as well during economic crisis. Because of the economic crisis, high investment, natural disaster (high tide), and the rise of fuel price, many fishermen cannot go to the sea to get fish ("menyang"). The variety types of work that the wife involved in, such as seller, beggar, as well as prostitute, shows that economic problems have emerged because of the society's permissiveness, socially and culturally.

Key words: unpredictable natural environment, gender construction, power relationship.

Keterlibatan isteri nelayan aktif pada kegiatan ekonomi, ternyata tidak menjamin mereka mempunyai legalitas atau status pekerjaan ini. Hal ini terjadi tidak hanya di Indonesia melainkan juga pada negara-negara lain. Posisi isteri nelayan juga tak jelas, karena mereka tidak mempunyai status pekerjaan. Status mereka lebih ditentukan oleh posisi atau status pekerjaan suami/nelayan. Posisi struktural suami lebih menentukan posisi struktural isteri pada masyarakat nelayan.

Berbagai hasil penelitian pada masyarakat nelayan menunjukkan bahwa posisi perempuan nelayan golongan menengah dan miskin cenderung rendah, sekalipun kontribusi sosial-ekonomi mereka cenderung lebih besar. Bahkan curahan waktu yang diberikan oleh isteri nelayan jauh lebih lama, dibandingkan dengan suami mereka dan seringkali memiliki beban-ganda (*double-burden*) (Acheson, 1981; Mubyarto et al., 1984; Andriati, 1990 dan 1993).

Para isteri nelayan cenderung merespon keadaan ini dengan ekspresi kurang puas. Ekspresi ini

berkaitan dengan aspirasi para isteri nelayan terhadap anak-anak mereka, yaitu anak laki-laki tidak menjadi nelayan, anak perempuan tidak kawin dengan nelayan. Namun pada kenyataannya, sebagian besar anak nelayan, baik laki-laki maupun perempuan cenderung menikah dengan anak nelayan, karena kegiatan sosial-ekonomis mereka relatif berbeda dengan kelompok masyarakat lain, mengingat keahlian kenelayanan telah disosialisasikan sejak anak-anak hingga dewasa. Sementara itu, posisi perempuan nelayan kaya cenderung tinggi, sebagaimana dimanifestasikan ke dalam bentuk dominasi dalam pengambilan keputusan dan pengaturan kegiatan sosial-ekonomi, baik pada keluarga sendiri maupun keluarga buruh nelayan.

Kenyataan ini memperkuat dugaan bahwa posisi dan/atau status perempuan lebih ditentukan konstruksi sosial tentang peran gender. Ada dugaan bahwa konstruksi gender ini terkontaminasi oleh *bias* laki-laki dan dilingkupi oleh struktur patriarkhal. Untuk itu, konstruksi gender sebaiknya ditempatkan pada perspektif yang lebih dinamis.

Korespondensi: R. Andriati. Departemen Antropologi, FISIP, UNAIR. Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia. Telp. (031) 5011744.
E-mail: randriati_fisip@unair.ac.id

...Jender yang menunjuk pada konstruksi sosial atas laki-laki dan perempuan, khususnya dengan menitikberatkan pada 'relasi,' sesungguhnya merupakan entitas yang dinamis yang dapat mengalami redefinisi dan rekonseptualisasi berdasarkan ruang dan waktu. *Setting* sosial seperti dunia perdagangan atau dunia apapun tempat perempuan berkiprah merupakan salah satu ruang yang sangat perlu untuk dijelaskan. Namun demikian, realitas jender yang dinamis itu cenderung dimatikan pada suatu titik pemaknaan akibat perspektif yang digunakan cenderung menafikan variasi ruang dan perubahan *setting* waktu...Struktur patriakhal...tidak hanya menyebabkan atau mendiktekan keabsahan nilai dan praktik sosial, tetapi juga merupakan virus yang menjangkiti 'cara berfikir' para peneliti yang menyebabkan jender dilihat sebagai sesuatu yang stagnan....(Abdullah, 2001).

Akibatnya setiap wacana yang berkembang cenderung mereproduksi struktur timpang, yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, debat teoritik dan studi tentang jender telah mengalami pergeseran. Perspektif terdahulu hanya terfokus pada perempuan dan feminitas, perspektif sekarang mengakui bahwa pemahaman jender secara lebih baik dapat dikembangkan dengan cara menyertakan dan/atau mempelajari laki-laki dan maskulinitas. Konstruksi jender dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat di mana mereka hidup dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Budaya masyarakat sebagai pedoman berperilaku berdasar nilai-nilai, norma dan tata aturan sebagai pengetahuan untuk bagaimana mereka mengembangkan relasi sosial budayanya (Haralambos et al., 2000; Abdullah, 2001; Moore, 1988).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, studi ini bertujuan untuk memahami dan menjawab permasalahan penelitian tentang bagaimana konstruksi jender, yang berkembang dalam rumah tangga, baik oleh suami maupun istri nelayan, dan bagaimana implikasi konstruksi sosial ini terhadap relasi kekuasaan antara suami dan istri pada masyarakat nelayan. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi tentang deskripsi secara holistic konstruksi jender dan relasi kekuasaan suami-istri, beserta permasalahan dan konflik yang dihadapi, sehingga posisi istri/perempuan nelayan lebih jelas diakui secara formal dan hasil penelitian ini memberi kontribusi bagi pengembangan teori jender baru dan antropologi ekonomi pada masyarakat nelayan khususnya dan masyarakat

umumnya, serta memberikan kontribusi bagi pemerintah untuk meningkatkan posisi perempuan nelayan dan kesejahteraan keluarganya.

Kerangka Teori

Peran jender diproduksi secara kultural daripada biologik, karena itu manusia mempelajari segala bentuk perilaku yang diharapkan berkaitan dengan peran jender, yaitu bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan, bagaimana menjadi suami dan istri di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Budaya memberikan pengaruh penting dalam kreasi dan/atau konstruksi tentang perilaku maskulin dan feminin. Namun, konstruksi tentang peran jender ini diproduksi dalam suatu tatanan (struktur) yang *bias* laki-laki. Struktur yang timpang (*bias*) ini merupakan struktur yang hegemonik, sehingga menghasilkan suatu bentuk hubungan jender yang timpang dan relasi kekuasaan yang mengarah kepada *male-dominance*.

Dewasa ini studi tentang jender telah mengalami pergeseran, mulai feminisme barat, feminisme dunia ke tiga hingga ecofeminisme. Beberapa perspektif feminisme barat, seperti feminisme radikal, Marxist dan sosialis, liberal dan hitam, berfokus pada posisi subordinat perempuan di berbagai kelompok masyarakat. Kenyataan ini mendorong para feminis untuk mengembangkan berbagai teori tentang ketimpangan, termasuk diskriminasi, jender. Sayangnya, mereka belum mencapai kesepakatan tentang, baik penyebab ketimpangan maupun tindakan yang seharusnya diambil dalam rangka mengurangi, bahkan mengakhiri, ketimpangan tersebut.

Feminis barat dan/atau pemikiran tentang jender, yang merupakan kelompok gerakan feminisme pertama, membuat pembedaan secara tegas kategori kerja, yaitu dikotomi kerja produksi/reproduksi, kerja domestik/publik dan kerja upahan. Tokoh-tokoh feminisme barat ini adalah: (1) feminisme radikal (Walby, 1990:3-23), (2) feminisme Marxist dan sosialis, (3) feminisme liberal, (4) feminisme *Black* (yang berangkat dari perspektif 'minoritas'), dan (5) feminisme pascastrukturalisme dan postmodern. Empat persektif pertama lebih memberikan tekanan pada persoalan ketimpangan (jender), sementara yang terakhir, feminisme postmodern, yang merupakan kelompok gerakan feminisme ke dua, memfokuskan perhatiannya pada aspek perbedaan (*difference*) jender, maskulin dan feminin.

Mereka yang menentang konsep-konsep struktural, seperti struktur patriakhi, misalnya, mulai

beralih ke pendekatan feminis pascastrukturalisme atau postmodern. Kelompok feminis baru ini berkembang karena ketidakpuasan mereka dengan teori-teori umum yang melekat pada ilmu sosial klasik yang *bias* laki-laki. Feminis pascastrukturalisme mempertanyakan mengapa perempuan yang merupakan kelompok ter subordinasi terus mentolerir bentuk-bentuk hubungan sosial yang melestarikan subordinasi terhadap mereka, karena itu setiap diskursus perlu dikaitkan dengan konteks historis spesifik yang dipengaruhi bentuk-bentuk kekuasaan yang bersumber pada unsur-unsur berbeda, yaitu ras, kelas, jenis kelamin, agama dan umur. Dengan pemahaman terhadap wacana kultural dalam interaksi sehari-hari, maka makna dan posisi-posisi subyektif dapat dipahami sebagai sesuatu yang fleksibel dan perlu diperjuangkan melalui proses dinamis dari negosiasi dan diskursus secara berkesinambungan.

Kekuasaan (*power*) secara klasik didefinisikan oleh Weber sebagai “*the chance of a man or a number of men to realize their own will in a communal action even against the resistance of others who are participating in the action.*” Dengan perkataan lain, kekuasaan merupakan suatu bentuk penaklukan orang lain, sehingga orang lain tersebut mengikuti kehendak kita. Perkembangan kajian tentang kekuasaan (*power*) dewasa ini telah mengalami pergeseran. Pertama, kajian klasik cenderung memandang kekuasaan dalam bentuk paksaan (*force*), sedang pendekatan baru tentang kekuasaan melihat dari sisi yang tidak melibatkan paksaan—bujukan (*persuading*) dan/atau hegemonik (Gramsci, 1971). Kedua, pergeseran juga terjadi dari fokus, yang melihat kekuasaan hanya berpusat di tangan negara dan institusi resmi, ke fokus lain bahwa kekuasaan dapat ditemukan di semua bentuk hubungan sosial.

Studi Foucault tentang ‘kekuasaan/pengetahuan’ (*power/knowledge*) sangat relevan untuk menjelaskan relasi kekuasaan pada skala kecil (keluarga), sekalipun seluruh karyanya berkenaan dengan bagaimana negara mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan kekuasaan terhadap rakyatnya. Foucault, kekuasaan erat berkaitan dengan pengetahuan: “*power/knowledge produce one another.*” Lebih jauh, Foucault (1991: 27) mengatakan,

...that power produces knowledge...that power and knowledge directly imply one another; that there is no power relation without the correlative constitution of a field of knowledge, nor any knowledge that does not presuppose and constitute at the same time power relation....

Perluasan kekuasaan suatu negara dapat berarti perkembangan tipe-tipe pengetahuan baru yang memungkinkan negara untuk mengumpulkan lebih banyak informasi tentang dan menggunakan lebih besar kontrol terhadap rakyatnya. Caranya dapat dilakukan melalui wacana (*discourses*): “*ways of talking about things which have consequences for power.*” Kekuasaan tidak harus diterapkan dengan melibatkan paksaan, tetapi bekerja dalam suasana kebebasan, melalui proses mempengaruhi berdasar pengetahuan dengan membentuk wacana dan taktik yang digunakan untuk mengontrol kelompok-kelompok penduduk.

Penggolongan (*classifying*) dan *monitoring* orang dapat menghasilkan kemungkinan hubungan kekuasaan/pengetahuan yang terlokalisasi yang berlangsung pada tingkat individual. Wacana rumahtangga menghasilkan relasi kekuasaan yang berlangsung antara suami-isteri dan antara orangtua-anak-anak. Namun kekuasaan, menurut Foucault, tidak dapat dimiliki, tetapi diterapkan, oleh individu. Kekuasaan hanya dapat diterapkan dengan cara meminta orang untuk melakukan sesuatu, ketika mereka mempunyai pilihan untuk tidak melakukan.

Dalam perspektif Antropologi Ekonomi, kekuasaan muncul melalui perilaku ekonominya ketika manusia berhubungan secara timbal balik dengan lingkungan alam dan sosialnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka menggunakan berbagai strategi adaptasi untuk mencapai pemenuhan kebutuhannya secara maksimal. Mereka bekerja atau melakukan kegiatan ekonomi untuk memaksimalkan pendapatan dan status/kelas sosial. Gejala ekonomi dan kekuasaan tumbuh berkembang, karena ada sistem sosial yang mendukungnya. Itu sebabnya mereka melakukan satu atau lebih kegiatan ekonomi agar kekuasaan berdasar kelas sosial atas dapat tercapai. Pedoman perilaku ekonomi mereka berdasar latar belakang sosial budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki dalam iklim pasar yang kompetitif. Mereka mengambil keputusan dan menentukan pilihan rasional tentang berbagai strategi pemenuhan kebutuhan hidup berdasar ekonomi moral tertentu (Scott, 1981; Sairin, Semedi & Hidayana, 2002; Semedi, 2003; Putra, 2003).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian.. Pendeskripsian akan

dilakukan secara *holistic* atau menyeluruh, untuk kelengkapan data. Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam berdasar pedoman wawancara kepada responden dan informan suami dan isteri nelayan, baik secara individual maupun bersamaan. Wawancara akan dihentikan jika informasi yang diperoleh sudah relatif sama dan ada pengulangan data. Awalnya peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci, yaitu juragan yang mempunyai beberapa kapal. Kemudian wawancara kepada responden suami-isteri sebagai juragan dan suami-isteri buruh nelayan. Dari responden (64 pasangan suami-isteri, 24 pasangan juragan dan 40 pasangan buruh nelayan), diambil beberapa informan suami-isteri berbeda generasi dan lebih memahami kegiatan kenelayanan. Pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka dan monografi kelurahan sebagai kelengkapan data (Spradley, 1997).

Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* di wilayah Kelurahan Karangsari, Kingking dan Sidomulyo, Kecamatan Tuban Kota. Alasan pemilihan lokasi ini, karena pernah ada penelitian di wilayah ini pada tahun 1982, ketika motorisasi memasuki kehidupan masyarakat nelayan, sehingga perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat nelayan dapat dipahami sesudah lebih dari dua dekade.

Hasil dan Pembahasan

Ada 19 kecamatan di Kabupaten Tuban, satu di antaranya adalah Kecamatan Tuban, yang memiliki 13 kelurahan. Namun hanya 3 kelurahan saja yang mempunyai penduduk bermatapencaharian sebagai nelayan, yaitu Kelurahan Karangsari, Kingking dan Sidomulyo. Jumlah nelayan di tiga kelurahan ini berbeda, jika dilihat dari perbandingan jumlah nelayan dengan jumlah penduduk berdasar jenis mata pencaharian yang dimiliki per kelurahan. Ada 71.93% (428 orang) nelayan di wilayah Kelurahan Karangsari, 17.95% (130 orang) di Kelurahan Kingking dan 69.05% (415 orang) di Kelurahan Sidomulyo.

Peran isteri juragan dan isteri *mbelah*/buruh nelayan relatif dominan dalam mengambil keputusan pada musim angin timur dan barat untuk memenuhi kebutuhan hidup rumahtangganya, yaitu penggunaan uang, tugas publik (mencari nafkah) dan tugas domestik. Apalagi pada musim angin barat, peran isteri makin besar dan berkuasa mengambil keputusan, karena juragan dan *mbelah* lebih banyak

menganggur. *Mbelah* membantu mengerjakan tugas domestik, seperti membersihkan rumah dan menjaga anak, serta bergantian dengan isteri mencuci pakaian, memasak. Hal ini terjadi, karena isteri *mbelah* harus lebih maksimal bekerja mencari nafkah. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Jawaban terhadap permasalahan pertama adalah bagaimana konstruksi jender di rumah tangga nelayan?

Secara *etic* terbukti ada diskriminasi peran jender pada masyarakat nelayan ini, melalui proses konstruksi sosial dari generasi ke generasi. Ketimpangan jender ini karena pembagian kerja mereka relatif tegas, yaitu apa tugas nelayan sebagai laki-laki dan apa tugas isteri sebagai perempuan. Struktur sosial masyarakat nelayan yang menuntut adanya pola hidup demikian, karena ketergantungan mereka pada lingkungan alam relatif besar. Meskipun lingkungan alam penuh ketidakpastian, karena gangguan alam.

Berdasar perkembangan teori jender, nampak teori jender dengan latar belakang masyarakat barat ditemukan juga data bahwa konstruksi sosial tentang peran jender pada masyarakat nelayan memang mengalami ketimpangan. Beban tanggung jawab domestik dan publik lebih pada isteri pada musim angin timur dan barat. Mereka menjadi rentan saat krisis dan musim angin barat ini, dengan asal bekerja, sebagai pengemis, terlibat prostitusi terselubung, tanpa peduli penilaian masyarakat lain dan ajaran agama Islam yang mereka anut.

Status isteri nelayan berdasar perspektif jender mulai feminisme radikal, Marxist dan sosialis, liberal, Black nampak didominasi oleh suami dan struktur sosial masyarakatnya. Status sosial isteri nelayan tak jelas dan tak diakui secara statistik sebagai pekerja, karena mereka mengikuti status suami saja. Para isteri ini dikategorikan oleh negara melalui sensus statistik atau kependudukan sebagai ibu rumahtangga atau pekerja keluarga, yang tidak memperoleh upah yang jelas. Meskipun tanggungjawab pekerjaannya sebagai isteri nelayan amat jelas.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan program pembangunan pemerintah untuk mengentas kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan nelayan di Indonesia lebih terfokus pada pemberian atau peminjaman peralatan penangkapan ikan, perahu dan mesin saja tanpa memperhitungkan musim dan keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Isteri nelayan hampir kurang tersentuh program pembangunan. Program untuk diversifikasi nelayan belum maksimal atau bahkan belum ada, termasuk di Tuban ini.

Tabel 1.
Pengambilan keputusan oleh suami-isteri nelayan pada musim angin timur

Macam Kegiatan	Pengambilan Keputusan					Jumlah
	Isteri Sendiri	Bersama, Isteri Dominan	Setara	Bersama, Suami Dominan	Suami Sendiri	
Rumah tangga Juragan						
Penggunaan uang untuk:						
– modal <i>menyang</i>	–	–	–	–	24	24
– konsumsi sehari-hari	24	–	–	–	–	24
– uang sekolah	19	–	–	–	–	19*)
– pembelian barang, pakaian	24	–	–	–	–	24
– modal jualan	24	–	–	–	–	24
– sedekah laut	–	–	24	–	–	24
– hadir hajatan	–	–	–	24	–	24
– memberikan pinjaman	–	–	16	8	–	24
Tugas publik	7	–	–	–	17	24
Tugas domestik						
– membersihkan rumah	24	–	–	–	–	24
– mencuci pakaian	24	–	–	–	–	24
– memasak	24	–	–	–	–	24
– menjaga, merawat anak	20	–	–	–	–	20*)
Rumah Tangga <i>Mbelah</i>						
Penggunaan uang untuk:						
– modal (pinjam dari rentenir)	32	–	–	–	8	40
– konsumsi sehari-hari	40	–	–	–	–	40
– uang sekolah	34	–	–	–	–	34**)
– pembelian barang, pakaian	40	–	–	–	–	40
– sedekah laut	40	–	–	–	–	40
Tugas publik	40	–	–	–	–	40
Tugas domestik						
– membersihkan rumah	–	40	–	–	–	40
– mencuci pakaian	–	40	–	–	–	40
– memasak	–	40	–	–	–	40
– menjaga, merawat anak	–	40	–	–	–	40

Keterangan:

*) 4 orang juragan tidak mempunyai anak kecil.

**) 6 *mbelah* anaknya belum sekolah

Sementara feminis pascastrukturalisme benar tentang pemikirannya, bahwa isteri nelayan terus menerus mentolerir dominasi dari suaminya, tanpa protes. Ada yang protes, agar suaminya usaha lain dari pada menganggur dan mabuk, namun suami tak menghiraukan, sehingga para isteri menjadi bosan dan membiarkannya saja, karena kondisi rumahtangga nelayan lain di lingkungan sosialnya juga demikian. Itu sebabnya feminis postmodern mengharap agar anggapan bahwa perempuan sebagai orang lain yang berbeda dengan laki-laki perlu diminimalisasi, melalui pemahaman bahasa dari proses sosialisasi, artinya peningkatan wawasan gender perlu dilakukan. Untuk itu orientasi nilai budaya intern masyarakat nelayan dan ektern masyarakat darat tentang konstruksi struktur sosial dan gender perlu dirubah.

Orientasi ke masa depan relatif kurang, yang ada adalah orientasi hari ini. Akibatnya kondisi sosial ekonomi nelayan Sidomulyo dan Kingking mengalami penurunan kuantitas dan kualitas

hidup. Berbeda dengan nelayan Karangsari, keadaan sosial ekonomi mereka relatif tetap dan masih mengindahkan nilai-nilai agama dan moral, karena isteri nelayan cenderung berjualan di pasar *krempyeng*, keliling kampung-kampung. Secara *emic*, tidak ada ketimpangan dalam relasi gender. Teori gender secara *etic* tidak dapat diterapkan begitu saja pada masyarakat nelayan. Hal ini terbukti bahwa suami dan isteri nelayan biasa saja menghadapi kondisi demikian, karena keadaan ini merupakan rutinitas sehari-hari yang harus dijalani. Jika dilihat dari perspektif Antropologi Ekonomi, yang mendasari perilaku ekonomi nelayan dan isterinya adalah pilihan rasional karena konstruksi sosial gender secara turun temurun. Mereka meniru dan mengikuti saja perilaku ekonomi orangtuanya, tanpa melakukan perubahan. Perilaku ekonomi ini karena sistem sosial budaya masyarakat nelayan dan masyarakat umumnya di Kabupaten Tuban mendukung. Bahkan menurut juragan yang berumur 60 tahunan mengatakan;

Tabel 2.
Pengambilan keputusan oleh suami-isteri nelayan pada musim angin barat

Macam Kegiatan	Pengambilan Keputusan					Jumlah
	Isteri Sendiri	Bersama, Istri Dominan	Setara	Bersama, Suami Dominan	Suami Sendiri	
Rumah tangga Juragan						
Penggunaan uang untuk:						
– modal <i>menyang</i>	–	–	–	–	24	24***)
– konsumsi sehari-hari	24	–	–	–	–	24
– uang sekolah	19	–	–	–	–	24
– pembelian barang, pakaian	24	–	–	–	–	24
– modal jualan	24	–	–	–	–	24
– hadir hajatan	24	–	–	–	–	24
– memberikan pinjaman	24	–	–	–	–	24
Tugas publik	24	–	–	–	–	24
Tugas domestik :						
– membersihkan rumah	17	–	–	–	7	24
– mencuci pakaian	24	–	–	–	–	24
– memasak	24	–	–	–	–	24
– menjaga, merawat anak	–	20	–	–	–	20*)
Rumah Tangga <i>Mbelah</i>						
Penggunaan uang untuk:						
– modal (rentenir)	40	–	–	–	–	40
– belanja	40	–	–	–	–	40
& konsumsi sehari-hari	40	–	–	–	–	40
– uang sekolah	34	–	–	–	–	34**)
– pembelian barang, pakaian	40	–	–	–	–	40
Tugas publik	40	–	–	–	–	40
Tugas domestik :						
– membersihkan rumah	–	–	–	40	–	40
– mencuci pakaian	–	–	40	–	–	40
– memasak	–	–	40	–	–	40
– menjaga, merawat anak	–	–	–	40	–	40

Keterangan:

*) 4 orang juragan tidak mempunyai anak kecil.

**) 6 *mbelah* anaknya belum sekolah

***) Pada musim angin barat, bila agen tidak memberi pinjaman, maka isteri nelayan pinjam ke rentenir agar suaminya dapat *menyang* di saat tidak hujan meskipun pada musim angin barat.

...tiang mbelah nek mboten musim ulam teri, nggih nganggur, mboten saget kerjo sanese mbelah...wong mboten kulino. Tiang jaler dateng mriki mung pasrah kemawon, sing pados kangge kebutuhan sedaya tiang estri, duko arto saking pundi kemawon...mbahe kulo nggih ngaten, puniko sampun turun temurun.....

(...orang mbelah nganggur jika bukan musim ikan teri. Mereka tidak dapat bekerja lain, selain bekerja sebagai nelayan, karena mereka tidak biasa bekerja lain. Laki-laki hanya pasrah saja, isteri mereka yang memenuhi semua kebutuhan hidup mereka, entah mereka (isteri) memperoleh uang dari mana...Mereka nganggur, karena kakeknya juga demikian secara turun temurun.....)

Masyarakat bukan nelayan menjaga jarak sosial dan kurang berkomunikasi dengan masyarakat *mbelah*. Orang-orang *mbelah* dianggap umumnya

kurang mempunyai sopan santun dalam bergaul, mereka cenderung kasar. Para isteri nelayan dan anak-anak kecil keliling Tuban pada Hari Raya Idul Fitri untuk meminta zakat dan Hari Raya Idul Adha untuk meminta daging qurban. Komunikasi mereka menjadi terbatas.

Kegiatan *menyang* nelayan Karangsari dan Kingking sepanjang musim, asal tidak hujan berakibat keadaan sosial ekonomi nelayan pada 2 kelurahan tersebut relatif lebih baik dibanding nelayan Sidomulyo. Jika nelayan tidak *menyang*, maka mereka hanya *nongkrong-nongkrong* dan *ngobrol-ngobrol* sambil merokok dan minum *toak* (minuman beralkohol dari pohon siwalan) setiap hari. Mereka *noak* (*noto awak*) mulai jam 10.00-11.00 pagi sesudah *menyang*, kemudian *noak* lagi jam 15-17.30. Mereka kadang ada yang mabuk, jika *noak* berlebihan. Berdasar observasi pada para nelayan, jika sudah *noak*, mereka kencing di sembarang tempat di sekitar mereka minum. Mereka

sering kencing, untuk menjaga agar tidak mabuk. Namun, kenyataannya mereka tetap mabuk. Para isteri nelayan membiarkan saja kebiasaan *noak* ini, karena nelayan marah jika diingatkan. Masalahnya mereka kadang melakukan pemukulan terhadap isteri atau anak, jika mereka sedang mabuk berat. Juragan dan *mbelah* mengatakan:

...menawi mboten noak, awak puniko sakit sedoyo (lemes kalian pegel linu), mboten saget kerjo. Menawi kula sampun noak, awak seger maleh....wong toak punika mirah setunggal centak (gelas ageng saking bambu), regine namung sewu rupiah mawon....
...jika nelayan tidak minum *toak*, maka badan mereka sakit semua, tidak dapat bekerja. Jika mereka sudah minum, maka badan mereka segar kembali. Harga *toak* murah, yaitu 1 *centak* (gelas besar terbuat dari bambu), yaitu Rp 1.000,00 per *centak*....

Nelayan Sidomulyo (kurang lebih 10-15 orang), kadang *menyang* bersama nelayan Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, jika musim paceklik atau bukan musim ikan teri. Nelayan Brondong mempunyai kapal besar-besar yang berisi sampai 25 orang. Mereka kadang melaut sampai ke Pulau Kalimantan, bahkan sampai Laut Maluku.

Juragan di Sidomulyo saat ini, seringkali menggunakan buruh nelayan dari luar wilayah kelurahan tersebut, yaitu dari wilayah Kelurahan Kembangbilo, Kecamatan Tuban dan Desa Mawot, Kecamatan Merakurak. Jarak Sidomulyo ke wilayah tersebut kurang lebih 5 kilometer. Para pemuda se tempat, yaitu Sidomulyo, gengsinya tinggi dan malu bila ketahuan ikut *menyang*, apalagi mereka yang sudah mempunyai pacar. Jika mereka *menyang*, maka mereka menutupi wajahnya dengan topi atau kain sarung, agar wajah mereka tidak diketahui.

Jika pemuda ini *menyang* dan hasilnya relatif banyak, maka mereka mendapatkan bagian/hasil yang relatif besar. Mereka menggunakan pendapatannya untuk membeli *toak* dan kadang sampai mabuk. Pemuda yang mempunyai pacar menggunakannya untuk bepergian dengan pacarnya ke alon-alon Tuban pada malam harinya, dengan membeli makanan, misal bakso. Mereka tidak mempunyai keinginan untuk menabung atau menyimpan uang untuk musim paceklik. Padahal jika mereka menabung, maka mereka dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak hutang kepada rentenir atau bank *plecit/titil* pada musim paceklik. Kondisi ini relatif tetap dari tahun ke tahun.

Meskipun ada perubahan kondisi alam, seperti badai, ombak besar, hasil laut menurun dan perubahan sosial budaya ini, konstruksi jender relatif tetap dari dua generasi, baik pada musim angin timur maupun angin barat. Demikian juga konstruksi jender sebelum dan sesudah krisis. Buktinya dalam proses pembagian kerja antara nelayan dan isterinya, nelayan melaut dan istrinya menjual ikan pada musim *along*/musim ikan datang. Pekerjaan sebagai nelayan sifatnya turun-temurun, mulai sebelum krisis sampai krisis ekonomi.

Mereka bekerja menyang/melaut berpedoman pada kebudayaannya, melalui nilai-nilai budaya, tata aturan, perilaku yang harus dilakukan. Mereka juga relatif tetap tidak dapat bekerja lain, baik karena mereka tidak mau atau ada yang sesungguhnya ingin bekerja, namun mereka tidak mampu. Jika hasil menyang tidak mencukupi, maka isteri berkewajiban berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Sementara isteri nelayan juga berpedoman pada kebudayaannya, bahwa mereka harus menerima sikap dan perilaku suaminya. Mereka relatif tidak pernah menuntut bahwa suami seharusnya bertanggungjawab memenuhi kebutuhan rumah tangganya, baik secara sosial atau agama, seperti orang darat. Sikap dan perilaku isteri nelayan yang bertanggung jawab terhadap rumah tangganya merupakan hasil konstruksi sosial tentang peran jendernya. Secara emic, nelayan tidak merasa bersalah jika tidak bekerja lain ketika bukan musim *along*. Hal ini merupakan kebiasaan nelayan turun temurun.

Isteri nelayan juga merasakan bahwa bekerja mencukupi kebutuhan rumahtangga adalah kewajiban, meskipun mereka kadang merasakan ada yang tidak adil dalam hidup ini. Namun, mereka juga tidak berbuat apa-apa untuk melawan. Mereka terbiasa disosialisasi bagaimana menjadi isteri nelayan yang baik, jika mujur, mereka menikah, mempunyai anak dan kaya. Jika mereka tidak mujur, maka hal itu merupakan nasib mereka. Proses konstruksi sosial dari lingkungan masyarakat nelayan berdasar status orang tua mereka sebagai nelayan juragan atau buruh nelayan diterima sebagai suatu kewajiban, memang demikianlah hidup menjadi nelayan.

Bagi mereka, yang penting adalah mereka dapat makan tiap hari, menyekolahkan anak meskipun hanya sampai SMP dan sedikit dapat bersenang-senang. Mereka menjalani hidup apa adanya. Jika isteri *mbelah* sampai mengemis, memulung atau terlibat prostitusi, karena sistem sosial masyarakat sekitarnya mendukung. Gejala ekonomi tak akan

tumbuh jika sistem sosial budaya masyarakatnya tidak mendukung. Mereka mengemis, karena masyarakat Tuban umumnya ingin bersedekah, karena mereka beragama Islam. Di samping itu ada makam Sunan Bonang, peziarah secara tradisi bersedekah kepada pengemis di sekitar makam.

Permasalahan ke dua adalah bagaimana implikasi konstruksi jender ini terhadap relasi kekuasaan suami-isteri dalam rumah tangga pada masyarakat nelayan? Implikasi konstruksi jender pada lingkungan masyarakat nelayan ini relatif besar terhadap relasi kekuasaan suami-isteri dalam keluarga. Berdasar pola konstruksi jender yang relatif tetap ini, maka relasi kekuasaan suami-isteri nelayan tidak mengalami perubahan. Pengetahuan mereka relatif tetap tentang melaut, menjual ikan, membagi tugas dengan isteri baik untuk tugas domestik maupun publik. Nelayan tugasnya hanya melaut, isteri harus mengatur pengeluaran sedemikian rupa agar tetap bertahan. Jika pendapatan tersebut tidak mencukupi, maka isteri yang bertanggungjawab memenuhinya, dengan melakukan beberapa pekerjaan. Nelayan tidak dapat bekerja lain selain sebagai nelayan.

Relasi kekuasaan suami-isteri nelayan berdasar pada perbedaan musim dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Jika musim angin timur sebelumnya hasilnya memadai, maka isteri, khususnya isteri *mbelah* tidak perlu bekerja keras, hanya mengurus tugas domestik saja. Namun, jika musim angin barat, isteri nelayan dan isteri buruh nelayan harus bekerja. Nampak wawasan jender suami, khususnya *mbelah* meningkat, karena mereka mengerjakan tugas domestik pada musim angin barat, bahkan saat mereka menganggur, karena isteri harus bekerja (lihat tabel).

Nampak isteri pada musim angin timur dan barat tetap dominan mengambil keputusan untuk mencukupkan dan mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Dominasi isteri dengan kekuasaannya terhadap suami lebih nampak pada musim barat sebelum krisis. Hal ini berbeda sesudah krisis, isteri lebih berkuasa dan dominan sepanjang musim, karena mereka harus bekerja keras, sementara suami mereka relatif tidak berpenghasilan. Latar belakang pendidikan isteri nelayan dan buruh nelayan yang rendah ini tidak berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk melaksanakan kekuasaannya. Tugas publik mereka yang memperkuat posisi isteri nelayan dalam rumah tangga. Ada ketimpangan relasi kekuasaan suami-isteri nelayan secara *etic*, isteri lebih berkuasa dalam rumah tangga.

Perspektif Foucault tentang kekuasaan terbukti, bahwa penguasaan pengetahuan yang lebih baik

akan memberikan kekuasaan lebih dalam relasi jender suami-isteri pada masyarakat nelayan. Isteri berkuasa dan dominan mengambil keputusan dalam rumah tangga karena konstruksi jender yang terbentuk dalam pola berpikir mereka, demikian juga suami, tidak bekerja lain karena konstruksi jender membentuk pola berpikir nelayan.

Penutup

Keadaan lingkungan alam yang tidak pasti berpengaruh terhadap konstruksi jender pada masyarakat nelayan. Konstruksi jender relatif tetap dari generasi ke generasi, yaitu berdasar pembagian kerja antara suami dan isteri nelayan melalui proses sosialisasi. Secara *emic* tidak ada ketimpangan jender, karena tidak ada perubahan sikap dan perilaku atau peran suami sebagai nelayan dan isteri sebagai isteri nelayan. Pembagian kerja ini sifatnya turun temurun, tanpa protes isteri terhadap suami dan masyarakatnya. Namun secara *etic* ada ketimpangan jender, karena isteri harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi rumah tangga nelayan.

Implikasi konstruksi jender ini pada relasi kekuasaan suami-isteri nelayan dalam rumah tangganya relatif tetap, yaitu isteri nelayan dan isteri buruh nelayan lebih berkuasa dalam proses pengambilan keputusan untuk pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi rumah tangganya dibanding suami, baik pada musim angin timur maupun barat. Isteri lebih banyak melakukan berbagai pekerjaan untuk memperoleh pendapatan, sementara suami tetap saja menganggap bahwa *menyang* sebagai nelayan adalah pekerjaan yang harus dilakukan pada musim angin timur dan barat. Suami sebagai nelayan tidak berubah sikap dan perilakunya, meskipun lingkungan alam dan sosialnya telah berubah.

Saran yang penting dilakukan untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat nelayan adalah pertama, pelatihan dan sosialisasi perlu diversifikasi pekerjaan pada nelayan, agar mereka tidak menggantungkan hidupnya pada pekerjaan sebagai nelayan saja. Nelayan tetap bekerja lain pada musim angin barat. Di samping sosialisasi dan pelatihan pada isteri dan anak-anak nelayan tentang perlunya melakukan pekerjaan dengan ekonomi moral positif. Kedua, diusahakan agar ada peningkatan kuantitas dan kualitas beragama pada masyarakat nelayan, agar mekanisme kontrol masyarakat meningkat terhadap keadaan moral anggota masyarakat nelayan, dan perilaku ekonomi anak perempuan dan isteri nelayan seperti mengemis dan prostitusi dapat ditinggalkan,

juga suami pemabuk dapat berkurang. Ketiga, perlu adanya peningkatan perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan, dengan memperhatikan kendala khusus berupa gangguan alam ketika nelayan bekerja. Pemerintah perlu mengawasi dan mengontrol prostitusi terselubung dari gadis remaja atau isteri nelayan yang berumur relatif muda untuk mencari alternatif pekerjaan lain. Keempat, diusahakan agar ada peningkatan kualitas pendidikan pada nelayan, istri nelayan dan perhatian pada anak-anak usia sekolah, melalui pelatihan pemberantasan buta huruf pada masyarakat nelayan dapat mencapai titik sasaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2001) *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Jogjakarta: Tarawang.
- Acheson, James M. (1981) Anthropology of Fishing. *Ann. Review Anthropology* 10: 275-316.
- Andriati, R. (1993) Peranan Wanita dalam Pengembangan Perekonomian Rumah Tangga Nelayan Pantai (Studi Kasus di Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran, Kotamadia Surabaya). Dalam *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Surabaya: FISIP Universitas Airlangga. Vol. VII. No. 03-04, hlm 28-39. Disampaikan pada Lokakarya Nasional: Kerjasama YIIS dan The Toyota Foundation di Cipanas.
- Andriati, R. (1990) *Peran Ganda Pria*. Makalah. Surabaya: FISIP UNAIR.
- Foucault, M. (1991) *Power/Knowledge*. Sussex: The Harvester Press.
- Gramsci, A. (1971) *Prison Notebooks*. New York: International Publisher.
- Haralambos, M., Holborn, M. & Heald, R. (2000) *Sociology: Themes & Perspectives*. London, Harpercollin.
- Moore, Henrietta L. (1988) *Feminism and Anthropology*. Oxford: Polity Press.
- Mubyarto, L., Soetrisno & Dove, M. (1984) *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Putra, Heddy Shri A. (2003) *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa: Esai-Esei Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sairin, S., Semedi, P., Hudayana, B. (2002) *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, James C. (1981) *Moral Ekonomi*. Terjemahan. Jakarta: LP3ES.
- Spradley, James P. (1997) *Metode Etnografi*. Terjemahan. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Semedi, P. (2003) *Close to The Stone, Far From The Throne: The Story of a Javanese Fishing Community, 1820s-1990s*. Yogyakarta: Benang Merah.
- Walby, Sylvia (1996) The Declining Significance or The Changing Forms of Patriarchy? In Moghadam, Valentine (Ed.) *Patriarchy and Economic Development: Women's Positions at the End of the Twentieth Century*. Oxford: Clarendon Press. Pp. 19-33.